KARIMIYAH
Journal of Islamic Literature and Muslim Society
Volume 4 Issue 1 (2024) Pages 33-50
eISSN 2827-7937, pISSN 2830-3970
DOI: https://doi.org/10.59623/karimiyah.v4i1.51

TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA MODERN : ANTARA TRADISI DAN INOVASI

Harmathilda[1], Yuli[2], Arief Rahman Hakim[3], Damayanti[4], Cecep Supriyadi[5]
Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam (IAI) Depok[12345]

ABSTRACT
The transformation of Islamic boarding school education in Indonesia in the modern era is a complex phenomenon involving tradition and innovation. Islamic boarding schools, as traditional Islamic educational institutions, have the challenge of adapting to rapid developments. This is due to efforts to maintain traditional values while integrating innovation values as the essence of this transformation. This research aims to explain the transformation of Islamic boarding school education, describing the role of tradition and innovation, as well as the challenges and opportunities in aligning these two transformation paradigms. Researchers used qualitative research, with literature study and field study research techniques. The research results show that the transformation of Islamic boarding school education requires a balance between maintaining traditional identity and adopting innovative values, which are related to current educational needs. Education stakeholders must have knowledge about educational transformation, especially when they want to design Islamic boarding school education strategies that are responsive to social, cultural and technological changes.
Keywords*: Islamic boarding school, transformation, tradition, innovation*

ABSTRAK
Transformasi pendidikan pesantren di Indonesia dalam era modern merupakan fenomena kompleks yang melibatkan dinamika antara tradisi dan inovasi. Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tradisional menghadapi tekanan untuk bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman yang cepat. Hal ini dikarenakan adanya upaya untuk terus mempertahankan nilai-nilai tradisional sekaligus mengintegrasikan inovasi menjadi esensi dari transformasi ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dinamika transformasi pendidikan pesantren, peran tradisi dan inovasi dalam proses tersebut, serta menyoroti tantangan dan peluang yang dihadapi dalam menyelaraskan dua paradigm transformasi ini. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pendekatan studi literatur dan studi lapangan. Hasil penelitian menunjukan bahwa transformasi pendidikan pesantren menuntut keseimbangan yang hati-hati antara mempertahankan identitas tradisional dan mengadopsi inovasi yang relevan dengan kebutuhan zaman. Pemangku pendidikan perlu mempunyai wawasan luas mengenai transformasi pendidikan terutama ketika ingin merancang strategi pendidikan pesantren yang responsif terhadap dinamika sosial, budaya, dan teknologi modern.
Kata Kunci : Pesantren, transformasi, tradisi, inovasi.

Copyright (c) 2024 Harmathilda[1], Yuli[2], Arief Rahman Hakim[3], Damayanti[4], Cecep Supriyadi[5].
✉ Corresponding author : Harmathilda
Email Address : harmathilda@iaidepok.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan pesantren sebagai bagian dari warisan sejarah yang kaya, terkenal karena kontribusinya dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas generasi muda. Namun, dengan masuknya era modern yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan perubahan sosial, pendidikan pesantren dihadapkan pada tantangan baru. Saat ini, studi mengenai transformasi pendidikan pesantren menjadi penting untuk memahami kondisi lembaga pendidikan beradaptasi dan mengembangkan diri di era yang berubah ini.

Menurut **Achmad Muchaddam Fahham** (2020), pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang tidak hanya sebagai lembaga pengasuhan alternatif namun keberadaannya juga sebagai lembaga pendidikan yang khas. Di satu sisi, pesantren menerapkan sistem pendidikan berbasis Islam dan di lain pesantren membangun kelekatan dengan santri atau siswa untuk membimbing mereka. Sedangkan para Kyai dalam hal ini tidak hanya sebagai figur utama keilmuan namun juga sebagai pengendali proses pengasuhan di pesantren. Pengasuhan merupakan bagian struktur organisasi pesantren yang bertujuan untuk memperteguh pesantren sebagai lembaga pendidikan yang khas dengan konsep pengasuhannya.

Pesantren sejatinya sudah lama mengalami perubahan. Jika dahulu, pesantren hanya mengajarkan *kitab-kitab kuning* namun saat ini banyak kurikulum di pesantren yang mengadopsi kurikulum madrasah, kurikulum sekolah atau bahkan ada pesantren yang menyusun kurikulumnya sendiri dengan penggabungan antara kurikulum madrasah dan sekolah sekaligus. Tentu saja hal ini menunjukkan pesantren sudah banyaj mengajarkan juga ilmu-ilmu umum seperti pendidikan kewarganegaraan, matematika, ilmu pengetahuan sosial, sains, bahasa inggris, dan sebagainya seperti layaknya institusi pendidikan di madrasah atau di sekolah umum.

Menurut Muh. Ainul Fiqih (2022) yang mengemukakan mengenai pemahaman dinamika evolusi tradisi menjadi penting untuk di pelajari. Pengaruh perkembangan nilai-nilai masyarakat, perubahan sosial & faktor-faktor eksternal lainnya dapat memberikan kontribusi terhadap perubahan tradisi. Pihak-pihak yang mempunyai kewenangan atas tradisi, memiliki peran signifikan mengelola dan mengarahkan dalam proses transformasi dari tradisional ke inovasi modern.

Demikian pula dengan keintegrasian pendidikan agama dan umum adalah suatu usaha yang menggabungkan aspek-aspek pendidikan agama dengan pendidikan umum untuk menciptakan pendekatan holistik dalam perkembangan pesantren. Tentu saja tujuan dari integrasi ini yang tidak hanya mencakup aspek keagamaan namun menciptakan kurikulum yang menyeluruh dan memberikan perhatian ke perkembangan pengetahuan umum dan keterampilan praktis bagi santri. Pendekatan holistik juga bertujuan melahirkan pribadi insan yang dapat memahami nilai-nilai agama sekaligus mempunyai wawasan luas & relevan dengan konteks umum. Oleh sebab itu, dengan pengintegrasian pendidikan agama dan umum, pesantren bisa menghadirkan lingkungan pendidikan yang komprehensif dan seimbang.

LANDASAN TEORI

1. Pendidikan di Pondok Pesantren

Bila menengok lagi pada sejarah, lembaga pendidikan tertua di Indonesia adalah pesantren. Pesantren banyak melahirkan ulama & tidak sedikit tokoh Islam di Indonesia berasal dari lembaga penddikan pesantren. Prof. Dr. Mukti Ali pernah mengemukakan pendapatnya bahwa tidak ada ulama yang lahir dari lembaga selain pesantren**.** Sebagai bagian dari catatan penting sejarah, tokoh-tokoh pesantren seperti Kyai Hasyim Asy'ari, Kiai Wahid Hasyim, Kiai Wahab Hasbullah, dan sebagainya merupakan tokoh-tokoh yang memberikan sumbangan luar biasa Negara Indonesia.

Menurut Abdurrahman Wahid, keunikan atau ciri khas dari sistem pendidikan pesantren biasa disebut dengan istilah sub-kultur. Sementara itu, Zamakhsari Dhofier mengatakan keunikan dari sistem pendidikan pesantren karena adanya istilah tradisi pesantren. Letak ciri khasi sistem pendidikan pesantren bisa dilihat dari elemen-elemen yang membentuk tradisinya misalnya santri, masjid, kitab-kitab klasik, pondok, dan para kyai.

Istilah kata ''*pesantren*'' awalnya dari kata pe-santri-an. Kata "*santri*" sendiri artinya murid (dalam bahasa jawa). Secara etimologi pengertian pesantren mempunyai makna luas dengan ditandai dari segi bahasa kata pesantren diidentikkan dengan istilah yang lahir dari keragaman budaya nusantara. Dari perspektif terminology, menurut Mastuhu (1994) pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan mempelajari, mendalami, memahami, menghayati & mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan penekanan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman tingkah laku sehari-hari. Kemudian sejak munculnya banyak pesantren di Indonesia, lalu timbul istilah yang lebih populer mengiringi kata "pesantren" ini, yaitu kata "pondok". Istilah "*pondok*" itu sendiri, dari bahasa arab, yaitu "*funduuq*" yang artinya penginapan.

Menurut hasil data yang dikumpulkan oleh Imam Syafe'i (2017) bahwa dari laporan Van Bruinessen, pesantren tertua ada di Jawa yaitu pesantren Tegalsari (tahun 1742). Akan tetapi, ada laporan lainnya yang mengatakan bahwa pesantren tertua justru pesantren Giri berlokasi di sebelah utara Surabaya yang didirikan oleh wali Sunan Giri di abad 17 M. Laporan lainnya juga menyebutkan pesantren di Nusantara suda ada sejak abad ke 13-17 bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia.

Ada pendapat dari Ari Pratama Putra & M. Haris Hakam (2023) mengungkapkan pondok pesantren juga memiliki tujuan dalam membentuk santri yang bisa memperdalam ataupun memperluas pemahaman agama sehingga dapat mengamalkan pelajaran yang telah diberikan oleh guru sehingga agama tercermin dalam kepribadian sehingga dapat berinteraksi pada sesama makhluk hidup. Disamping itu pesantren mempunyai tujuan dalam membina, santri peserta didik yang beriman, bertaqwa, berakhlakul mulia, bersyukur dan pengabdian kepada masyarakat.

Kemudian Z. Arifin (2018) menjelaskan pendidikan pesantren, sebagai salah satu institusi pendidikan yang memiliki sejarah panjang dan kaya di Indonesia, terus bertransformasi untuk tetap relevan di era modern. Di tengah dinamika perkembangan zaman, pendidikan pesantren mengalami perubahan yang signifikan dalam upaya untuk memadukan tradisi dengan inovasi guna

meningkatkan kualitas pendidikan dan responsibilitasnya terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer.

Adat dan kebiasaan yang terdapat dalam lingkup pendidikan pesantren pada saat di era modern ini tentu merujuk pada serangkaian praktek tradisional yang telah lama menjadi bagian dari lembaga-lembaga pendidikan Islam ini. Tradisi-tradisi yang telah ada lama di pesantren mencakup aspek-aspek seperti metode pengajaran, kurikulum, pembinaan moral dan pola kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Namun, tentu saja dengan perkembangan zaman modern yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi dan dinamika sosial yang cepat, pesantren dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan tradisi-tradisi tersebut sekaligus berinovasi dalam menanggapi kebutuhan zaman yang terus berubah. Selain itu, tradisi yang sering dikatakan juga sebagai adat istiadat sedikitnya saling berhubungan erat seperti karakter dan kondisi geografis. Karakter mengacu pada pola tingkah laku, nilai dan norma yang menjadi ciri khusus suatu masyarakat ketika melaksanakan kegiatan tradisional. Kondisi geografis mengacu pada faktor lingkungan dan lokasi geografis yang bisa mempengaruhi bentuk serta jenis tradisi yang berkembang di suatu wilayah.

Mujamil Qomar (2009) berpandangan, tujuan dari pendidikan pesantren meliputi bebrapa hal, yaitu :

a. Mendidik para santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, mempunyai kecerdasan, memiliki akhlak mulia, berketerampilan serta sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
b. Mendidik para santri menjadikan manusia muslim yang kelak mereka akan menjadi kader ulama dan *muballigh* yang berjiwa tangguh, tabah, ikhlas, dan berwiraswasta dengan mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara dinamis & utuh.
c. Mendidik para santri mendapatkan semangat & kepribadian dengan menumbuhkan jiwa manusia yang dapat membangun dirinya sendiri penuh tanggung jawab pada pembangunan negaranya.

Dalam pandangan Islam, ada beberapa ayar yang menjadi sumber petunjuk & pengajaran, sebagaimana firman Allah SWT di surah An Nahl [16], ayat 89 :

> *"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Alquran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri."*

Selain itu di dalam al qur'an juga ada penjelasan mengenai ayat tentang mengajarkana ilmu, yaitu surah al Maidah [5], ayat 67. Di ayat ini, Allah SWT memerintahkan Rasul SAW untuk tidak menunda-nunda amanat yang sudah diembannya walau hanya sebentar. Hal ini bisa berarti seseorang yang sudah dibekali ilmu atau kemampuan, hendaknya dapat menyebarkan dan mengajarkan ilmu tersebut pada orang lain yang membutuhkan sehingga ilmu pendidikan yang dimilikinya, tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri tetapi bermanfaat juga untuk orang-orang di sekitarnya.

> *"Wahai Rasul ! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak*

menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir."

Kemudian, berkaitan dengan cara memperoleh pengajaran termaktub dalam surah an Nahl [16], ayat 125. Di surah ini, Allah SWT memerintahkan seluruh umat Rasul SAW agar menuju jalan yang benar dengan cara baik sesuai dengan tuntunan menurut Islam. Bagi siapa saja yang ingin berilmu, dapat meraihnya dengan jalan pendidikan yang bijak, benar, serta mendapatkannya dari pengajaran yang baik pula.

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."

Selanjutnya Rivai Bolotio, dkk memaparkan Allah SWT sudah jelaskan dalam surah Luqman [34], ayat 12-19 mengenai dasar pendidikan Islam. Pada penelitiannya, Bolotio menjabarkan menurut pandangan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa di surah Luqman [34], ayat 12-19 terdapat materi-materi mengenai dasar-dasar pendidikan Islam yang bisa orang tua, guru, dan seseorang di masyarakat menerapkannya karena ayat tersebut memang dasar dari pendidikan aqidah, syari'ah dan akhlaq. Aspek pada *aqidah* (keimanan) terlihat dari adanya ajaran mengenai ketauhidan. Aspek padaa syari'ah dengan adanya perintah ajaran melakukan ibadah kepada Allah SWT, serta aspek akhlaq mengenai perintah untuk mengajarkan ada & perilaku.

Pemahaman terhadap karakter tradisi melibatkan analisis yang mendalam pada norma-norma sosial, ritual, dan kepercayaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Sementara itu, aspek kondisi geografis mempertimbangkan bagaimana faktor alam, iklim, dan topografi suatu daerah dapat memberikan pengaruh terhadap praktik dan bentuk tradisi yang tumbuh dan berkembang di tempat tersebut. Segala tradisi dapat dipandang sebagai konstruksi manusia yang timbul karena berbagai motivasi. Tradisi dan adat istiadat muncul sebagai hasil dari beragam alasan yang mencakup faktor sejarah, sosial, dan budaya. Proses pembentukan tradisi tidaklah statis, tetapi sebaliknya. Tradisi berkembang sejalan dengan perjalanan waktu, memiliki potensi untuk mengalami modifikasi atau transformasi sesuai dengan kebijakan atau keinginan pihak yang berkompeten di dalamnya.

Beberapa pesantren tradisional yang biasa disebut dengan pesantren salafi, mengadopsi suatu sistem pendidikan yang secara konsisten mempertahankan materi pelajaran yang berasal dari kitab-kitab Islam klasik. Kata "*salaf*" atau "*salafiyyah*" berasal dari terminologi Arab "*salafiyyun*" yang merujuk kepada sekelompok umat Islam yang berkeinginan untuk kembali kepada ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah. Konsep ini bersumber dari praktik kehidupan generasi pertama Islam yang dikenal sebagai "*assalafussholeh*".

Dengan demikian, tradisi bukanlah sesuatu yang tetap dan tidak dapat diubah. Keberlanjutan dan keberagaman tradisi dapat tercermin melalui kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat dan lingkungan sekitarnya, sekaligus melalui tekanan dari pihak yang memiliki tanggung jawab terhadap warisan tradisional tersebut. Segala tradisi dapat dipandang sebagai konstruksi manusia yang timbul karena berbagai motivasi.

Tradisi dan adat istiadat muncul sebagai hasil dari beragam alasan yang mencakup faktor sejarah, sosial, dan budaya. Proses pembentukan tradisi tidaklah statis; sebaliknya, tradisi berkembang sejalan dengan perjalanan waktu, namun juga memiliki potensi untuk mengalami modifikasi atau transformasi sesuai dengan kebijakan atau keinginan pihak yang berkompeten di dalamnya.

2. Transformasi Pendidikan : Digitalisasi pada pendidikan di Pesantren

Berkaitan dengan transformasi pendidikan di pesantren, Khalid Abdullah Bingimlas (2009) menjelaskan bahwa transformasi pesantren sebelum (pra) dan setelah (pasca) digitalisasi melibatkan sejumlah perubahan dan penyesuaian yang substansial dalam struktur, metode pembelajaran, dan interaksi sosial. Pesantren sebelum Digitalisasi mengeksplorasi metode pengajaran yang bersumber pada tradisi, termasuk pendekatan lisan, kajian kitab-kitab klasik, dan diskusi kelompok, dengan buku-buku fisik sebagai pilar utama pembelajaran. Kendala terhadap kemajuan teknologi modern membawa dampak keterbatasan dalam akses terhadap sumber daya informasi dan pendidikan yang canggih. Fokus utama pendidikan tetap tertuju pada aspek keagamaan dengan kurikulum yang terstruktur untuk menyelaraskan santri dengan ajaran agama Islam.

Sedangkan pesantren setelah digitalisasi berjalan dengan integrasi teknologi mengadopsi perubahan signifikan dalam metode pembelajaran, memasukkan elemen-elemen seperti penggunaan perangkat komputer, internet, dan perangkat pintar. Pendekatan pembelajaran yang lebih beragam melibatkan *e-learning*, video pembelajaran dan aplikasi pendidikan. Globalisasi pendidikan memfasilitasi konektifitas pesantren dengan lembaga pendidikan global secara lebih luas cakupan informasinya. Dengan pendekatan holistik, pesantren berusaha menyatukan dimensi pendidikan umum dan agama, sementara keterlibatan masyarakat melalui media sosial dan *platform* daring menjadi semakin efektif, memperkaya interaksi pesantren dengan jejaring digital.

Pengintegrasian teknologi dan pengembangan keterampilan digital dalam proses pembelajaran pesantren mengacu pada penyatuan teknologi modern dalam konteks pendidikan pesantren, sekaligus meningkatkan kemampuan santri dalam menggunakan perangkat dan aplikasi digital. Proses ini mencakup pemanfaatan berbagai perangkat keras, perangkat lunak, dan *platform* digital untuk meningkatkan mutu serta efektivitas pembelajaran di lingkungan pesantren.Integrasi teknologi di pesantren melibatkan penggunaan perangkat seperti *smartboard,* komputer, perangkat lunak pembelajaran, dan sumber daya digital lainnya. Sementara itu, pengembangan keterampilan digital melibatkan pembelajaran literasi digital, penguasaan perangkat lunak, dan kemampuan berkomunikasi serta berkolaborasi secara daring.

Integrasi Pendidikan Agama dan Umum merupakan usaha untuk menggabungkan aspek pendidikan agama dengan pendidikan umum dalam rangka menciptakan pendekatan holistik dalam pengembangan pesantren. Tujuan dari integrasi ini adalah menciptakan kurikulum yang menyeluruh, yang tidak hanya mencakup aspek keagamaan, tetapi juga memberikan perhatian pada pengembangan pengetahuan umum dan keterampilan praktis

bagi santri. Pendekatan holistik ini bertujuan untuk melahirkan individu yang memiliki pemahaman mendalam terkait nilai-nilai agama sekaligus memiliki pengetahuan yang luas dan relevan dengan konteks umum. Dengan mengintegrasikan pendidikan agama dan umum, pesantren dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang seimbang dan komprehensif.

Amir Faradhillah & Ahmad Suja'i (2023) mengatakan penyelidikan yang dijalankan menegaskan adanya kualitas kehidupan suatu bangsa sebagai hasil dari sejumlah faktor yang beragam, dan pendidikan paling menonjol sebagai salah satu poin krusial yang memainkan peran sentral. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan menjadi suatu keharusan yang tidak dapat ditawar. Dalam konteks ini, upaya-upaya yang ditujukan untuk meningkatkan standar pendidikan menjadi sangat penting, dengan harapan bahwa melalui upaya tersebut, harkat dan martabat suatu bangsa dapat ditingkatkan. Sejak tahun 2004, telah dilakukan penyempurnaan terhadap kurikulum pendidikan, yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh. Di tengah arus globalisasi yang semakin mendorong integrasi dunia pendidikan secara global, diperlukan terobosan-terobosan inovatif yang terus-menerus. Namun, dalam melakukan inovasi tersebut, penting untuk tetap memastikan fleksibilitas yang memadai dalam implementasinya.

Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa kebutuhan-khusus lokal di sekolah atau madrasah, serta karakteristik individual siswa, dapat dipertimbangkan secara menyeluruh. Aspirasi dari berbagai pihak harus diserap dengan baik, dan diberikan wadah yang memadai dalam proses pengembangan inovasi pendidikan. Dengan demikian, upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan tidak hanya harus bertujuan pada peningkatan kualitas akademik, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek lain yang relevan dengan konteks lokal dan kebutuhan individual siswa.

Transformasi pendidikan dalam pandangan B. Suryadi & S. Syaiful (2017) mengacu pada serangkaian transformasi mendalam, dalam struktur pendidikan dengan tujuan meningkatkan kualitas, relevansi, dan daya saingnya. Dalam konteks keilmuan, transformasi pendidikan melibatkan restrukturisasi komponen-komponen krusial dalam lingkungan pendidikan, seperti kurikulum, metode pengajaran, dan penilaian. Proses perubahan ini didasarkan pada pemahaman menyeluruh mengenai perkembangan sosial, ekonomi, dan teknologi, sekaligus mempertimbangkan kebutuhan pasar kerja. Transformasi pendidikan dilakukan dengan pengembangan kurikulum yang melibatkan beberapa proses serangkaian penyesuaian di beberapa konten pembelajaran. Hal ini, dengan tujuan agar materi–materi di sekolah tetap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa pesantren dapat memberikan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan era modern, serta memberikan bekal yang memadai bagi santri dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Andi Hermawan, dkk (2023) bahwa dalam transformasi pendidikan ini, perlu adanya kemampuan *knowledge management* yang berfungsi manajemen untuk menciptakan dan memastikan serta mengelola aliran penggunaan pengetahuan secara efektif dan efisien. Dimensi *knowlwdge management* mencakup pengumpulan & penggunaan ulang pengetahuan

terstruktur, penyebaran & penyusunan pengetahuan dari sumber eksternal, pelajaran praktek, pembuatan struktur pengetahuan, dan pengukuran nilai ekonomis pengetahuan. Selain dengan tetap melaksanakan hukum Islam dalam proses kegiatan pembelajaran di pesantren. Menurut Hisako Nakamura (dalam Harmathilda Hasanusi, 2020) kehidupan keagamaan bagi diri seseorang muslim tidak hanya mengatur perilaku keduniawiannya namun dengan mempelajari syariat Islam dapat membentuk perbuatan seseorang berdasarkan ajaran al Qur'an dan hadis, dan di pesantren hal-hal ini diajarkan sebaik mungkin.

Selain itu, pengaruh perubahan sosial, perkembangan nilai-nilai masyarakat, dan faktor-faktor eksternal lainnya dapat memberikan kontribusi terhadap adaptasi atau perubahan bentuk tradisi. Pihak yang memiliki wewenang atau kewenangan atas tradisi memiliki peran signifikan dalam mengelola dan mengarahkan proses transformasi tersebut. Aspek yang diperinci ketika membahas konteks pesantren melibatkan analisis sistem, tradisi, dan proses pendidikan pesantren yang memiliki peran sentral dalam menjamin kelangsungan esensi pendidikan pesantren. Kinerja antara tradisi pesantren dan modernitas bukanlah aspirasi yang tidak mungkin terwujud, mengingat keduanya adalah tanggapan yang bersifat responsif terhadap dinamika realitas. Oleh karena itu, pembaruan dalam struktur sistem, tradisi, dan kurikulum pesantren seharusnya tetap mengakomodasi dan mengeksplorasi semangat (spirit) yang menghormati serta mempertahankan nilai-nilai fundamental tradisional.

Sementara Udin Seafuddin Sa'ud (2011) menjelaskan inovasi sering diartikan sebagai segala hal yang baru atau perubahan, namun terdapat pula penggunaan istilah inovasi sebagai padanan bahasa Indonesia. Konsep inovasi kadang-kadang merujuk pada penemuan, karena hal yang baru sering kali merupakan hasil dari penemuan. Penggunaan istilah "penemuan" juga sering dihubungkan dengan terjemahan dari kata dalam bahasa Inggris "*discovery*" dan "*invention*". Selain itu, ada juga yang menghubungkan antara konsep inovasi dan modernisasi karena keduanya berbicara tentang upaya pembaruan. Sebagian pihak juga menjalin hubungan antara konsep inovasi dan modernisasi disebabkan keduanya berfokus pada upaya perubahan atau pembaruan.

Syafaruddin, et al (2012) berpendapat inovasi merupakan proses yang melibatkan pengenalan ide atau konsep baru, pengembangan produk atau barang baru, penyediaan layanan baru, serta penerapan metode atau pendekatan baru yang bertujuan untuk memberikan manfaat yang lebih besar bagi kehidupan manusia. Menurut Mohammad Hasan (2015) inovasi merujuk pada upaya modernisasi atau pembaharuan yang dilakukan oleh pondok pesantren, yang didasarkan pada tinjauan literatur terkait serta observasi lapangan. Minimal terdapat dua aspek yang memerlukan pembaruan, yaitu dalam hal metodologi dan penyederhanaan silabus-silabus yang bersifat tradisional. Lebih lanjut, Mohammad Hasan menyimpulkan bahwa terdapat 3 (tiga) aspek utama yang memerlukan inovasi dalam pondok pesantren, yaitu metode, isi materi, dan manajemen.

Pendekatan formal dan ilmiah terhadap tujuan pendidikan pesantren menyoroti fokusnya pada pemahaman mendalam terhadap ilmu agama,

termasuk Al-Qur'an dan Hadits. Perbedaan antara pesantren modern dan tradisional terletak pada struktur kurikulum pembelajaran. Pesantren tradisional menekankan penggunaan sumber-sumber klasik, seperti Kitab Kuning, sebagai pokok pembelajaran. Pesantren modern tidak hanya menekankan aspek agama, tetapi juga mengintegrasikan beberapa ilmu umum dalam kurikulumnya. Meskipun demikian, esensi dari kedua jenis pesantren tetap bersifat fundamental, yaitu mencetak generasi yang berakhlakul karimah.

Pesantren modern berkomitmen untuk menggabungkan unsur tradisionalitas dan modernitas dalam konteks pendidikan. Sistem pelajaran formal yang mengadopsi pendekatan klasikal, yaitu pengajaran di dalam kelas, serta kurikulum terpadu diimplementasikan dengan penyesuaian tertentu. Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dihilangkan, dengan keduanya diajarkan bersama-sama, walaupun dengan porsi pendidikan agama yang lebih mendominasi. Sistem pendidikan yang diterapkan dalam pondok pesantren modern ini dikenal dengan sebutan sistem *mu'allimin/at.*

Ciri-ciri yang dapat diidentifikasi pada Pondok Pesantren Modern adalah sebagai berikut :

a. Mengadopsi metode diskusi dan tanya jawab sebagai pendekatan dalam menyampaikan materi pendidikan.
b. Menyelenggarakan pendidikan kemasyarakatan yang melibatkan seluruh santri memperhatikan dan mengikuti kegiatan yang mencerminkan realitas kehidupan masyarakat yang akan dihadapi ketika berinteraksi di lingkungan masyarakat.
c. Terdapat organisasi pelajar yang bertugas mengelola kegiatan santri, dimana seluruh aspek kehidupan santri diatur dan dilaksanakan oleh santri sendiri dengan prinsip demokrasi, gotong royong, serta suasana ukhuwwah, yang tetap berada dalam bimbingan dan pengawasan yang diatur oleh pengasuh dan pembimbing lembaga.

Pesantren modern disebut juga dengan istilah pesantren khalaf. Pesantren ini menerapkan sistem pendidikan klasikal sebagaimana yang ditemukan di madrasah, yang melibatkan penyampaian ilmu umum, ilmu agama, dan pelatihan keterampilan. Istilah lain yang dapat digunakan untuk menjelaskan Pesantren Modern adalah Pondok Pesantren (Ponpes) Modern, yang merujuk pada lembaga pesantren yang mengintegrasikan pembelajaran umum dan mengadopsi kurikulum madrasah yang telah dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan jenis pendidikan yang mirip dengan sekolah-sekolah umum. Ciri-ciri pendidikan di lembaga Pesantren tradisional mencakup penerapan metode sorogan, bandongan, wetonan, serta fokus pada kegiatan hafalan. Materi pelajaran yang disampaikan terpusat pada kitab-kitab klasik dalam tradisi Islam. Kemampuan seseorang diukur sejauh mana mereka mampu menguasai isi dari kitab-kitab tersebut, yang dianggap sebagai indikator penilaian prestasi pendidikan.

Jika diamati, pola umum pendidikan tradisional di Pesantren melibatkan dua aspek utama dalam kehidupannya. Pertama, pendidikan dan pengajaran dilaksanakan dalam suatu struktur, metode, dan literatur yang bersifat tradisional, baik dalam konteks pendidikan nonformal seperti *halaqoh* (pertemuan) maupun pendidikan formal seperti Madrasah dengan variasi

tingkatannya. Pendekatan tradisional diwujudkan melalui penekanan pada pemahaman tekstual secara harfiah. Metode pengajaran lebih menekankan pada penyelesaian pembacaan terhadap suatu kitab atau buku tertentu sebelum beralih ke materi kitab berikutnya dalam rangka memperkaya pemahaman siswa.

Marsum & Abd. Wahab Syahroni (2020) mengatakan bahwa keberhasilan pembangunan agama dapat dilihat melalui terciptanya kerukunan dan perdamaian di antara umat. Fokus dari artikel ini adalah mengkaji peran eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga yang mempersatukan umat. Pondok pesantren memiliki peran penting dalam membangun perdamaian (peace building). Ideologi ini tidak terlepas dari bukti nyata yang menunjukkan bahwa pesantren, sebagai salah satu sistem pendidikan *indigenous*, telah berperan selama berabad-abad dalam membentuk karakter dan watak umat Islam di Indonesia. Oleh karena itu, pesantren memiliki potensi yang signifikan sebagai basis baik dalam hal diskursif maupun praktis-moral untuk menyelaraskan nilai-nilai perdamaian di Indonesia.

Apabila dari perspektif komunikasi pembangunan agama, pesantren diidentifikasi sebagai lembaga yang memiliki kapasitas untuk membentuk individu-individu yang menjadi pusat perhatian dalam kajian Islam. Hal ini termanifestasikan dengan jelas melalui observasi tokoh-tokoh yang aktif berpartisipasi dalam dinamika masyarakat Indonesia, yang pada umumnya memiliki latar belakang sebagai alumni pesantren.

Peran dan fungsi pondok pesantren terus mengalami perkembangan yang signifikan seiring berjalannya waktu. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pondok pesantren tidak hanya menyelenggarakan pendidikan keagamaan, tetapi juga melanjutkan tahap selanjutnya dengan membuka layanan pendidikan formal, baik itu dalam bentuk sekolah formal maupun berbagai program pendidikan formal lainnya.

METODE PENELITIAN

Menurut S. Ahmad (2015) bahwa tujuan dilakukannya suatu penelitian di pesantren adalah untuk memberikan wawasan yang lebih dalam tentang proses transformasi pendidikan pesantren di era modern melalui analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dalam kurikulum, manajemen sekolah, metode pengajaran dan berbagai tantangan yang dihadapi, diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika pendidikan pesantren saat ini.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualittatif. Dalam pandangan Muhammad Idrus, penelitian kualitatif adalah meneliti informan-sebagai subjek penelitian-dalam lingkungann hidup kesehariannya. Untuk itu para peneliti kualitatif sedapat mungkin berinteraksi secara dekat dengan informan, mengenal secara dekat dunia kehidupan mereka, mengamati dan mengikuti alur kehidupan informan secara apa adanya (wajar). Dalam penelitian kualitatif juga banyak menggunakan studi literature, yang menurut Hasanusi Soleh & Harmathilda Hasanusi (2020) berpendapat bahwa tulisan dalam penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif bersifat studi pustaka (*library research*) dengan maksud agar dapat lebih komprehensif bisa dilakukan

dengan wawancara mendalam dan observasi yang disertai dengan data dokumentasi pendukung yang dikumpulkan oleh peneliti.

Selanjutnya, penelitian ini melakukan tempat di sekolah MA Sa'id Yusuf Depok, Jawa Barat dari tanggal 16 Januari – 15 Februari 2024 dengan sumber data primernya adalah Kepala Sekolah, guru dan siswa MA Sa'id Yusuf. Untuk sumber data sekundernya mengguankan dokumen-dokumen pendukung yanga berhubungan pada penelitian ini.

Sedangkan untuk teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Menurut Iredho Fani Reza (2016), metode wawancara biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai metode pengumpulan data utama. Hal ini disebabkan selain metode aplikasinya berupa stimulus antara 2 (dua) orang atau lebih yaitu terdapat *interviewer* (pewawancara) dan *interviewee* (orang yang diwawancarai) dan pengolahan datanya berupa deskripsi hasil percakapan wawancara. Kemudian, berkenaan dengan observasi, menurut Hasanusia Soleh & Harmathilda (2020) setiap observasi ilmiah yang dilakukan oleh seorang peneliti harus memiliki ciri-ciri tertentu demi sempurnanya suatu observasi, antara lain : mempunyai arah & tujuan tertentu, dilakukan secara sistematis, tertib, teratur, dicatat & diingat, hasilnya dapat dibuktikan & diperiksa, serta menghendaki kemahiran & pengalaman.

Penelitian ini memiliki nilai penting dalam mengembangkan pemahaman baik secara akademis maupun secara luas bagi publik terutama mengenai fenomena Transformasi pendidikan pesantren di era modern: antara tradisi & inovasi. Melalui penelitian ini, terbuka peluang untuk melakukan eksplorasi yang lebih dalam terkait bagaimana pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang telah lama menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya dan sejarah Indonesia, menyesuaikan diri dengan perubahan zaman yang terus berlangsung. Dari segi akademis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang substansial dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pemahaman tentang pendidikan Islam dan peran pesantren dalam masyarakat. Temuan dan analisis yang dihasilkan dari penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan rujukan bagi para akademisi, peneliti, dan praktisi pendidikan untuk memperdalam kajian tentang transformasi pendidikan pesantren, serta memperkaya literatur ilmiah dalam ranah ini.

Di sisi lain, penelitian ini juga memiliki relevansi yang signifikan bagi khalayak umum. Dengan meluaskan pemahaman mengenai peran dan relevansi pendidikan pesantren dalam konteks modern, masyarakat umum dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusi pesantren dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral generasi muda. Hal ini juga dapat membantu masyarakat dalam mengapresiasi warisan budaya dan pendidikan pesantren serta memahami urgensi dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di lembaga-lembaga pesantren.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman akademis mengenai transformasi pendidikan pesantren di lingkungan MA Sa'id Yusuf namun juga dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam dan luas bagi masyarakat umum tentang peran dan relevansi pesantren di era modern sehingga hasil dari penelitian ini dapat

memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih relevan dengan dinamika zaman yang terus berubah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Transformasi dari Tradisional ke Modern

Bedasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang transformasi Pendidikan pesantren di era modern : antara tradisi dan inovasi di MA Sa'id Yusuf Depok yang peneliti lakukan melalui studi literatur dan studi lapangan juga wawancara yang peneliti lakukan kepada bapak kepala sekolah, guru serta siswa ,menunjukkan bahwa Pesantren memadukan antara pelajaran umum dan pelajaran keagamaan. Salah satu cara yang dilakukan untuk menjaga budaya pesantren adalah dengan menerapkan kewajiban bagi para santri untuk mempelajari kitab-kitab kuning. Hal ini ditetapkan oleh Sahroni yang mewajibkan santri-santrinya untuk memperdalam studi mengenai kitab-kitab kuning sebagai bagian integral dari pendidikan di pesantren tersebut.

Tradisi pesantren memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengambilan keputusan dalam pengelolaan pendidikan. Hal ini terutama terlihat dalam penggunaan kitab-kitab kuning sebagai rujukan utama. Kitab-kitab kuning ini, yang berisi tentang adab dan pendapat para ulama, sering menjadi landasan dalam pengambilan keputusan oleh pimpinan, guru-guru, dan dewan assatidz dalam pesantren. Misalnya, ketika menghadapi situasi di mana seorang murid mengalami masalah, sikap seorang guru dalam mengambil keputusan juga dipengaruhi oleh tradisi pesantren yang mengedepankan rujukan pada kitab-kitab dan pendapat para ulama. Contohnya, ketika murid bermasalah dalam kondisi emosional, para ulama melarang memberikan keputusan atau hukuman kepada murid tersebut. Sebaliknya, mereka menyarankan untuk memberikan pendekatan dengan porsi yang tepat sesuai dengan nasihat yang terdapat dalam kitab-kitab tersebut. Oleh karena itu, guru, Majlis Ustadz, dan Majlis Assatidz dalam pesantren cenderung mengambil keputusan dengan mempertimbangkan nasihat-nasihat yang terdapat dalam kitab-kitab kuning dan pendapat para ulama.

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin di sini sangat penting dalam memastikan keberlanjutan dan relevansi tradisi pesantren. Beliau berupaya untuk menjaga keseimbangan antara mempertahankan tradisi pesantren yang kaya dengan tetap membuka diri terhadap perkembangan zaman. Dalam usahanya, beliau juga memperhatikan sebuah maqollah yang menyatakan pentingnya mengambil yang baik dari tradisi ulama-ulama terdahulu, sekaligus menerima kontribusi yang positif dari cendekiawan atau ulama modern. Dengan demikian, kepala sekolah secara pribadi berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai yang telah terbukti dari tradisi yang terdahulu dengan inovasi dan pemikiran modern yang relevan saat ini. Upaya tersebut bertujuan untuk menjaga keaslian dan keutuhan pesantren, sambil juga mengakomodasi kebutuhan dan tuntutan zaman yang terus berubah.

Begitupun peninggalan ulama-ulama terdahulu yang merupakan warisan yang luar biasa dan tidak boleh diabaikan, terutama oleh komunitas pesantren. Namun, dalam konteks yang sama, orang-orang pesantren juga diingatkan untuk tidak menutup diri terhadap perkembangan zaman yang

terus berjalan. Seiring dengan zaman yang terus berubah, tuntutan zaman menuntut kita untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut. Oleh karena itu, penting bagi santri untuk dibekali dengan life skill yang mencakup kemampuan seperti penggunaan komputer dan keterampilan lainnya. Terkadang, madrasah aliyah masih dianggap sebelah mata, namun sebenarnya, mereka memiliki peran yang penting dalam kehidupan sosial. Para alumni madrasah aliyah seringkali terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan memberikan kontribusi yang besar dalam pembangunan masyarakat. Dengan demikian, mereka menjadi agen perubahan yang membangun masyarakat melalui berbagai inisiatif yang mereka lakukan.

Dalam hal ini A. Rahman (2020) berpendapat transformasi pendidikan pesantren di era modern memiliki dampak yang signifikan terhadap karakteristik, metode pengajaran, dan relevansi pendidikan pesantren dengan tuntutan zaman. Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa pesantren-peshasantren modern cenderung mengadopsi pendekatan pendidikan yang lebih terbuka terhadap ilmu pengetahuan umum, teknologi informasi, dan keterampilan kehidupan sehari-hari, selain pendidikan agama tradisional.

2. Implementasi Transformasi Pendidikan Menuju Era Modern

Pondok pesantren saat ini telah mengimplementasikan teknologi dengan pertimbangan tingkat efektivitasnya dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Penggunaan teknologi di pondok pesantren tidak bersifat merinci, melainkan diarahkan pada pemanfaatan teknologi yang memberikan manfaat nyata. Sebagai contoh, aplikasi *e-nuqood* diadopsi untuk keperluan manajemen keuangan santri, mulai dari kebutuhan belanja, pengelolaan pembayaran kewajiban, iuran, infaq, hingga shodaqoh. Meskipun pondok pesantren memiliki akses jaringan lokal seperti pada aplikasi e-nuqood, namun penggunaan teknologi untuk kegiatan belajar-mengajar dibatasi hanya pada aplikasi yang terbukti memberikan manfaat, seperti aplikasi *Dapodik*.

Marsum & Abd. Wahab Syahroni (2020) juga menjelaskan penting untuk dicatat bahwa penggunaan *smartphone* dan akses internet tidak diperkenankan ke santri dengan pertimbangan potensi dampak negatif yang lebih besar daripada manfaatnya. Hal ini mencerminkan kebijakan selektif dalam penggunaan teknologi, di mana hanya teknologi yang dianggap memberikan nilai tambah signifikan yang diperbolehkan. Sebagai contoh, santri tidak diizinkan menggunakan internet untuk memperoleh materi pelajaran dengan alasan potensi mengurangi semangat belajar dan ketergantungan pada sumber digital. Meskipun demikian, ustad dan guru diperbolehkan membawa *smartphone*, namun penggunaannya lebih bersifat fungsional, seperti untuk menghubungi orang tua. Pemahaman ini mencerminkan pendekatan selektif dan bijaksana terhadap integrasi teknologi dalam lingkungan pondok pesantren. Ketepatan penggunaan teknologi, dalam konteks ini diukur berdasarkan sejauh mana teknologi dapat digunakan secara tepat dan akurat khususnya dalam aspek waktu.

Hasil wawancara dengan pengurus menunjukkan bahwa pemahaman tentang ketepatan ini memiliki implikasi signifikan, terutama terkait penggunaan smartphone dan internet oleh santri yang telah pulang dari pondok pesantren. Dalam pandangan tersebut, penggunaan smartphone dan internet bagi santri yang sudah pulang dianggap tepat, sebab memungkinkan

terjalinnya hubungan dan silaturahmi antar-santri di luar pondok. Namun, kebijakan ini tampaknya berubah ketika santri menggunakan smartphone dan internet di dalam pondok pesantren, dengan alasan bahwa hal tersebut dapat mengakibatkan ketidaknyamanan dan keengganan santri untuk tinggal di pondok pesantren karena terhubung dengan dunia luar.

Seperti yang diketahui, para santri di MA Sa'id Yusuf berkisar diusia antara 16 – 19 tahun. Diusia ini dari sudut psikologis merupakan di tingkat fase remaja akhir. Fase remaja akhir ini sebagai fase peralihan dari masa remaja menuju fase masa dewasa awal. yang seringkali disebut juga sebagai masa pubersitas. Proses perubahan fase ini dapat menjadi momen atau peristiwa menegangkan tidak hanya bagi kedua orang tuanya namun juga untuk para gurunya. Alasannya, karena adanya proses perubahan secara maturasi biologis hingga maturasi psikologis yang dialami oleh remaja-remaja ini. Sebetulnya, proses ini merupakan sesuatu yang alami yang dicapai untuk memperoleh identitas dirinya secara utuh.

Andit Triono, dkk (2022), mengatakan secara akademis, transformasi pendidikan juga melibatkan pembaruan konsep dan teori pendidikan, menggali pendekatan inovatif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan perkembangan keterampilan peserta didik. Untuk itulah pendidikan tentu saja memegang peranan yang sangat penting dalam menghadapi perubahan di era global ini. Pendidikan akan memberikan arah yang jelas tentang cara menyikapi perubahan. Sedangkan Muh. Ainul fiqih (2022) menjelaskan bahwa apabila ingin melakukan penyelidikan lebih mendalam, pendidikan di pesantren pada awal kemunculannya dapat diidentifikasi memiliki dasar pendidikan perdamaian yang holistik. Seperti yang dikutip dari karya Suparno dalam bukunya "Pendidikan Perdamaian", pendidikan perdamaian merujuk pada karakteristik perdamaian, yang mencakup beberapa aspek, yakni : 1) Perdamaian bersifat dinamis, 2) Perdamaian merupakan penyelesaian masalah yang adil tanpa kekerasan, 3) Perdamaian mencerminkan hasil keseimbangan dalam interaksi sosial, yang menghasilkan harmoni dalam masyarakat, 4) Perdamaian bersifat ramah atau baik untuk masyarakat, 5) Kehadiran kekerasan menghambat terwujudnya perdamaian, 6) Dalam dinamika interaksi sosial, perdamaian memerlukan dasar keadilan dan kebebasan (justice and liberty), dan 7) Jika keadilan diabaikan dan kebebasan dicabut, maka perdamaian tidak dapat terwujud.

Peran Guru dan Pembina dalam membentuk kesadaran keislaman santri, berbagai peranan guru dalam proses pembelajaran melibatkan aspek-aspek beragam, di mana salah satunya adalah fungsi guru sebagai fasilitator pendidikan dengan fokus utamanya terletak pada pelayanan kepada santri. Tugas pokok guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, namun juga mencakup upaya pelayanan yang bertujuan mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan di lembaga madrasah. Dalam hal ini, guru diarahkan untuk memastikan bahwa setiap santri berhasil dalam mencapai prestasi dan perkembangan yang sesuai dengan norma-norma pendidikan yang berlaku di madrasah tersebut.

Secara keseluruhan, terlihat bahwa keberadaan pondok pesantren, baik yang bersifat modern maupun tradisional, masih sangat relevan dalam struktur sosial masyarakat pada saat ini. Bahkan, terdapat peningkatan

signifikan dalam jumlah pesantren yang dibangun di seluruh Indonesia. Fenomena ini mencakup peningkatan jumlah pesantren dengan pendirian cabang-cabang baru, yang bahkan ada yang mencapai belasan cabang dari satu pesantren induk. Apabila jumlah pesantren yang ada di Indonesia yang mencapai puluhan tersebut dikalikan dengan belasan cabang, maka total pesantren di Indonesia mencapai puluhan ribu.

Dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) di pondok pesantren ini, tidak terdapat pemanfaatan teknologi, seperti e-book atau aplikasi pembelajaran seperti *Google Classroom*, karena interaksi tatap muka langsung antara santri dan ustad/guru telah menjadi praktek umum. Penggunaan smartphone dan akses internet juga tidak diizinkan bagi santri, dikarenakan adanya kekhawatiran bahwa hal tersebut dapat menimbulkan dampak negatif yang lebih dominan daripada manfaat positifnya. Penekanan pada prinsip bahwa pengetahuan seharusnya terinternalisasi dalam otak, bukan hanya disimpan dalam perangkat keras digital, mendorong kebijakan ketidakperkenankan penggunaan internet untuk mempermudah akses materi pelajaran, dengan asumsi bahwa hal tersebut dapat mengurangi motivasi santri dalam menghafal. Meskipun demikian, diakui bahwa dalam konteks ilmu tertentu di luar pondok pesantren, penggunaan internet dapat diizinkan untuk memfasilitasi perolehan informasi dan pengetahuan.

Efektivitas, dalam hal ini merujuk pada tingkat penerapan atau implementasi suatu elemen, dalam hal ini teknologi, dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Pemahaman efektivitas dalam teknologi diartikan sebagai sejauh mana hasil yang diinginkan atau tujuan yang diharapkan dapat dicapai melalui penggunaan teknologi tersebut. Dengan demikian, evaluasi efektivitas teknologi di pondok pesantren dilakukan dengan mempertimbangkan sejauh mana teknologi tersebut memberikan kontribusi yang maksimal terhadap pencapaian tujuan dan peningkatan kualitas kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Oleh karena itu, menunjukkan bahwa transformasi pendidikan pesantren menjadi penting dalam menghadapi tantangan dan peluang di era modern. Dengan memperkenalkan kurikulum yang lebih luas dan relevan, pesantren dapat lebih siap menghadapi kebutuhan pendidikan yang kompleks dalam masyarakat yang terus berubah. Implikasi dari hasil transormasi pendidikan pesantren di era modern : antara tradisi dan inovasi adalah bahwa pendidikan dipesantren mempunyai potensi untuk bisa menjadi pilihan pendidikan yang relevan dan berkualitas bagi masyarakat, terlebih dalam konteks pembentukan karakter dan moral generasi muda. Kemudian, untuk dapat tetap bersaing dalam dunia pendidikan yang semakin global, pesantren harus terus mengembangkan diri dan memperkuat integrasi antara pendidikan agama dan pengetahuan umum agar tidak dipandang sebelah mata.

Penelitian ini juga menekankan pentingnya mendapatkan dukungan dari berbagai sektor, seperti pemerintah, masyarakat, dan institusi pendidikan lainnya, untuk mempercepat proses transformasi pendidikan di pesantren. Melalui kerjasama yang solid, pesantren memiliki potensi untuk menjadi mitra strategis dalam usaha meningkatkan akses dan standar pendidikan bagi seluruh segmen masyarakat di Indonesia. Penelitian ini dapat memberikan

sumbangan yang penting dalam meningkatkan pemahaman kita tentang perubahan dan relevansi pendidikan pesantren di zaman sekarang, serta memberikan panduan bagi pengembangan pendidikan pesantren yang lebih baik di masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Kajian Transformasi Pendidikan Pesantren di era modern mengungkapkan bahwa Pesantren memadukan pembelajaran formal dan praktik langsung. Transformasi ini difasilitasi oleh peran guru dalam keterampilan mengajar dan belajar. Guru memainkan peran penting dalam membentuk kurikulum dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran mereka. Guru juga memainkan peran penting dalam mengintegrasikan metode pengajaran tradisional dengan metode pengajaran modern.

Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Modern memberikan dampak yang signifikan terhadap karakteristik, metode pengajaran, dan relevansi Pendidikan Pesantren dalam kaitannya dengan zaman. Pesantren-peshasantren modern cenderung mengadopsi pendekatan pendidikan yang lebih terbuka terhadap ilmu pengetahuan umum, teknologi informasi, dan keterampilan kehidupan sehari-hari, selain pendidikan agama tradisional.

Studi ini juga menyoroti pentingnya kurikulum yang luas dan relevan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat modern yang kompleks. Dengan memasukkan kurikulum yang lebih komprehensif, Pesantren dapat lebih memenuhi kebutuhan dunia yang berubah dengan cepat. Kajian tersebut menekankan pentingnya melibatkan berbagai sektor, termasuk pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan, untuk mempercepat transformasi pendidikan di pedesaan, sehingga meningkatkan pemahaman tentang pendidikan pedesaan dan relevansinya di masa depan.

Adapun beberapa saran yang dapat peneliti rekomendasikan terkait transformasi Pendidikan di era modern antara tradisi dan inovasi, sebagai berikut:

1. Adanya pemberian pelatihan-pelatihan ataupun kegiatan seminar kepada seluruh tenaga pendidik atau guru untuk menunjang transformasi pendidikan di sekolah tersebut sehingga guru dapat selalu mengikuti perkembangan zaman.
2. Adanya peningkatan kedisiplinan di lingkungan sekolah dengan harapan transformasi Pendidikan ini dapat berjalan dengan lancer dan berkontinu.
3. Adanya dukungan dari semua pihak yang terkait dalam pelaksanaan transformasi Pendidikan dari tradisional ke modern di semua lembaga Pendidikan.
4. Pemerintah harus bisa berkontribusi serta mendukung transformasi Pendidikan dengan cara memfasilitasi Lembaga Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, S. "The Changing Role of Pesantren in Indonesia's National Education System", dalam *Jurnal Studia Islamika*, Volume 2, Nomor 22 (2015), Pp. 205-248.

Arifin, Z. (2018), "Peran Pesantren dalam Pendidikan Islam di Indonesia : Sebuah Tinjauan Historis", dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Volume 6, Nomor 2, Pp. 183-204.

Bingimlas, Khalid Abdullah, "Barriers to the Successful Integration of ICT in Teaching and Learning Environments : A Review of the Literature", dalam *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, Volume 5, Nomor 3 (2009). Pp 235-245.

Bolotio, Rivai, Faisal Ade & Putri Sri Wahyuni, "Dasar-dasar Pendidikan Islam Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam : The Teacher of Civilization, Volume 1, Nomor 2 (2020), Pp. 1-17.*

Fahham, Achmad Muchaddam, *Pendidikan Pesantren - Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter & Perlindungan Anak*. Jakarta : Publisher Publica Institute Jakarta, Cetakan kedua, 2020.

Fiqih, Muh. Ainul, "Peran pesantren dalam menjaga tradisi-budaya dan moral bangsa", dalam *Jurnal pandawa pendidikan dan dakwah*, volume 4, nomor 1, (2022), pp. 42-65.

Hasan, Mohammad, "Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren", dalam *Karsa : Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Volume 23, Nomor 2 (2015), Pp. 296-306.

Hasanusi, Harmathilda, "Penalaran Moral dalam Mencegah Delikuensi Remaja - *Moral Reasoning for Prevention of Adolescent Delinquency*" dalam *Jurnal Qiro'ah*, Volume 9, Nomor 1 (2019), Pp. 1-16.

Hasanusi, Harmathilda & dkk, *Hadis-hadis Populer – Memaknai Makna Pesan Nabi Muhammad SAW secara Komprehensif*, Jakarta : Rajawali Buana Pusaka, Cetakan Pertama, 2020.

Hamzah, Muh, *Achmad Febrianto, Ainol Yakin, Siti Nurbayah & Septian Fiktor Riyantoro,* "Penguatasn Ekonomi Pesantren Melalui Digialisasi Unit Usaha Pesantren", dalam *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, dalam *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam,* Volume 8, Nomor 1 (2022), Pp.1041-1045.

Hermawan, Andi, Briliantina Indrati & Mamah Siti Rohmah, "Optimasi Organizational Citizenship Behaviour (OCB) Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Melalui Penguatan Kknowledge Management, Kecerdasan Adversitas, Efikasi Diri, Budaya Organisasi dan Motivasi Kerja", dalam *Jurnal Syntax Admiration*, Volume 4, Nomor 11 (November 2023), Pp. 2048-2062.

Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial – Pendekatan Kualittatif dan Kuantitatif*, Jakarta : Erlangga, Edisi ke 2, 2009.

Marsum, Marsum & Abd. Wahab Syahroni, "Efektifitas Penggunaan Teknologi pada Pesantren Modern dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0", dalam *Jurnal Kariman Pendidikan Islam*, Volume 8, Nomor 2 (2020), Pp. 233-242.

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sisten Pendidikan Pesantren.* Jakarta : INIS, 1994.

Putra, Ari Pratama & Muhammad Haris Hakam (2023), "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Sufistik di Pondok Pesantren al Karimiyah Depok", dalam *Jurnal Sains.id*, Volume 2, Nomor 2, (Oktober 2023), Pp.15-30.

Qomar, Mujamil, *Pesantren - dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi.* Jakarta : Erlangga, 2009.

Reza, Iredho Fani, *Metodologi Penelitian Psikologi – Kuantitatif, Kualitatif & Kombinasi*, Palembang : NoerFikri Offset, Cetakan ke 1, 2016.

Sa'ud, Udin Seafuddin, *Inovasi Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, Cetakan ke 10, 2011.

Soleh, Hasanusi & Harmathilda Hasanusi, *sari metodologi penelitian*. Jakarta : Nusa Litera Inspirasi, Cetakan ke 2, Agustus 2020.

Suryadi, B & S. Syaiful, *Desain Pembelajaran Inovatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, cetakan ke 1, September 2021.

Syafaruddin, dkk, *Inovasi Pendidikan : Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, Cetakan ke 1, September 2012.

Syafe'i, Imam, "Pondok Pesantren - Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", dalam *Jurnal Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam,* Volume 8, Nomor 1 (Mei 2017), Pp. 85-103.

Triono, Andit, dkk, "Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi: Adaptasi Kurikulum yang Berwawasan Global", dalam *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah*, Volume 7, Nomor 1 (2022), Pp. 72-81.

Wahid, Abdurrahman, *Menggerakan Tradisi : Esai-Esai Pesantren.* Yogyakarta : LKiS, Cetakan ke 3, 2001.